

BAB V:

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dapat ditarik kesimpulan :

1. Kondisi tata kelola level mikro cabang olahraga bolatangan di Indonesia adalah 3,3 /Sedang, dengan persepsi negatif 15%, netral 38% dan positif 49%. Kondisi tata kelola elemen 1 bolatangan adalah 3,2 / sedang, dengan nilai persepsi negatif 17%, netral 35% dan Positif 48%. IOCO bolatangan harus berperan aktif untuk mendorong perkembangan bolatangan di tingkat universitas, melalui lulusan guru dengan latar belakang bolatangan yang baik, dapat memberikan pengaruh positif terhadap siswa mengenai bolatangan, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler sehingga mendorong terbentuknya klub yang berada di bawah naungan IOCO. Atlet berlatih berdasarkan tahapan-tahapan sesuai panduan IOCO bolatangan nasional yang terideks database. Kesejahteraan pelatih didorong untuk membentuk *full time coach* dan terus didorong jumlahnya untuk meningkatkan rasio pelatih terhadap atlet. Kondisi tata kelola elemen 2 bolatangan adalah 3,3 / sedang, dengan nilai persepsi negatif 12%, netral 40% dan Positif 49%. IOCO bolatangan memiliki tanggung jawab yang amat besar untuk bekerjasama dengan lembaga pendidikan dalam rangka memberikan pendidikan formal atau karir diluar olahraga dan menyediakan para spesialis dalam proses latihan sehingga ketika atlet meninggalkan olahraga memiliki ketersediaan rencana pasca pensiun. Untuk mendorong perkembangan tata kelola skala mikro, diperlukan upaya mengadopsi konsep sistem pembinaan dan pengembangan olahraga jangka panjang berdasarkan konsep dari federasi internasional dan berkomunikasi dengan pemangku kebijakan, sehingga sistem pembinaan jangka panjang cabang olahraga dapat berkembang. Peran IOCO Bolatangan berdasarkan payung SDP adalah menjadikan bolatangan sebagai bagian integral dalam aktivitas kegiatan pemuda.
2. Kondisi tata kelola level meso cabang olahraga bolatangan di Indonesia adalah 3,1 / Sedang, dengan persepsi negatif 12%, netral 48% dan positif 40%. Dengan kondisi tata kelola elemen 3 bolatangan adalah 3,0 / sedang, dengan nilai persepsi negatif 13%, netral 55 % dan Positif 33%. Keberadaan penyelenggaraan

multy-event menjadi kesempatan terbaik untuk mendorong pembangunan lapangan bolatangan standar yang dapat dijadikan *home-base*. Kondisi tata kelola elemen 4 bolatangan adalah 3,1 / sedang, dengan nilai persepsi negatif 14%, netral 43 % dan Positif 43%. Diperlukan usaha untuk merevitalisasi struktur, jadwal dan tempat penyelenggaraan, kompetisi yang telah terbangun baik di tingkat kabupaten/kota, provinsi, dan nasional dalam rangka mengintegrasikan menjadi kompetisi profesional. Tren indonesia untuk terus berpartisipasi dalam kompetisi Asia tenggara dan Asia harus dipertahankan, dan keberadaan sponsor sangat penting untuk mendorong partisipasi ketika tidak menjadi tuan rumah. Kondisi tata kelola elemen 5 bolatangan adalah 3,3 / sedang, dengan nilai persepsi negatif 9%, netral 46 % dan Positif 45%. IOCO bolatangan memiliki tanggung jawab yang amat besar untuk terus mengintegrasikan nilai-nilai *olympism* sehingga terintegrasi dalam pola penampilan didalam dan diluar lapangan. IOCO bolatangan memiliki tanggung jawab untuk menuangkan program dalam konteks olahraga Pendidikan, Rekreasi dan Prestasi. Untuk mendorong tata kelola skala Meso, diperlukan refleksi terhadap ruang lingkup UU. No. 3 tahun 2005 mengenai sudah seberapa jauh sudah diterjemahkan ke dalam rumusan visi misi, tujuan, strategi termasuk berbagai program sehingga menjadi rujukan yang meluas, baik bagi struktur birokrasi di bawahnya (Dispora/Disorda) Provinsi dan Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia, mitra Pemerintah seperti : KONI, KOI, Induk Organisasi Cabang Olahraga (IOCO), dan Organisasi Lainnya serta masyarakat luas maupun Kementerian / Lembaga setingkat yang dimungkinkan berperan membantu suksesnya program Kementerian yang bertanggung jawab di bidang keolahragaan. Program dalam olahraga pendidikan adalah memanfaatkan konsep *Lifelong Activity Melalui Pe Curriculum*, Konsep *Lifelong Participation Melalui Out Of School Hours Activity*, Konsep *Sport Development Melalui Club Links* dan Konsep *Talent Development Melalui Competitive School Sport*. Dalam olahraga Rekreasi adalah mendorong kegiatan hari wajib berolahraga mingguan bagi masyarakat sipil, aparatur sipil negara dan Swasta. Dan dalam olahraga prestasi adalah mendorong alokasi anggaran penyelenggaraan kompetisi sepanjang tahun.

3. Kondisi tata kelola level makro cabang olahraga bolatangan di Indonesia adalah 3,3 / sedang, dengan persepsi negatif. 17%, netral 34% dan positif 50%. Dengan kondisi tata kelola elemen 6 bolatangan adalah 3,3 / sedang, dengan nilai persepsi negatif 16%, netral 31 % dan Positif 53%. Sebagai amanat UU. No.3 tahun 2005, IOCO bolatangan memiliki kewajiban untuk melakukan sertifikasi dan akreditasi dalam rangka mendorong tata kelola yang prestatif dan akuntabel. Media dan sponsor memiliki peranan penting untuk membangun citra cabang olahraga bolatangan dalam rangka memperoleh perhatian sponsor dan mengembangkan tingkat partisipasi. kondisi tata kelola elemen 7 bolatangan adalah 3,2 / sedang, dengan nilai persepsi negatif 17%, netral 36 % dan Positif 47%. IOCO bolatangan memiliki kewajiban yang amat besar untuk terus menampilkan pengembangan manajemen di setiap level. Untuk mendorong tata kelola level makro, IOCO bolatangan di masing-masing level memiliki tanggung jawab yang amat besar untuk berkomunikasi dengan konstituen di masing-masing level baik lembaga pemerintah, mitra pemerintah maupun swasta.
4. Kondisi tata kelola cabang olahraga bolatangan di Indonesia adalah 3,2 / sedang, dengan perspektif negatif 14%, netral 41% dan positif 41%. IOCO bolatangan nasional memiliki tantangan untuk terus mendorong jumlah IOCO di tingkat provinsi dan Kabupaten/kota se-Indonesia yang disertai *transfer of knowledge* dalam tata kelola organisasi, penyelenggaraan kompetisi, pendidikan pelatihan dan penataran pelatih dan wasit dengan visi memastikan setiap pemuda memiliki awal dan kesempatan terbaik untuk berkembang dalam hidup melalui olahraga bolatangan. Untuk mendorong tata kelola sistem olahraga nasional, Para pakar di bidang keolahragaan baik didalam maupun di luar pemerintahan memiliki tanggung jawab penting untuk berinterelasi dengan para pemangku kebijakan baik dalam lembaga pemerintahan maupun lembaga mitra pemerintah dalam satu kesamaan visi yaitu pembangunan melalui olahraga. Kemenpora memiliki kewajiban yang amat besar untuk menyusun rancangan teknokratik sebagai bahan awal dokumen RPJPN bidang olahraga, sehingga menjadi dasar-dasar pijakan presiden dan/atau calon presiden dalam menggariskan pentingnya pembangunan olahraga direncanakan dengan baik. Sebagai implikasi demokrasi sistem politik, pemerintah perlu menerjemahkan lebih lanjut tentang ruang

lingkup olahraga sebagaimana tertuang pada pasal 17 UU. No.3 tahun 2005, yaitu dengan menerbitkan Perpres masing-masing tentang olahraga pendidikan yang memberikan peluang pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang lebih menonjol dalam praktik pengelolaannya; olahraga rekreasi pada Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota dikoordinasi oleh Kemendagri bersama Kemenpora; olahraga prestasi pada lembaga mitra, dikoordinasi secara langsung oleh Kemenpora dibantu oleh Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota; dan dalam rangka mengkoordinasikan dan mensinergikan antar lembaga Kementerian melalui Kemenko PMK. Olahraga memiliki nilai untuk mengembangkan kualitas SDM dan Produktifitas masyarakat Indonesia melalui literasi fisik dan kecakapan hidup. Usaha untuk mendorong konsep pembangunan melalui olahraga, diperlukan usaha untuk mewarnai dokumen RPJPN dan RPJMN seiring dengan pencaanangan SDP dalam payung SDG's oleh PBB untuk tahun pembangunan 2015-2030, Praktiknya dimulai sejak demokrasi sistem politik berlangsung, yaitu ketika pemilihan presiden dan wakil presiden.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, dapat ditarik implikasi bahwa:

1. Dalam tataran mikro, IOCO bolatanganmemiliki kewajiban untuk melakukan akreditasi sehingga terbentuknya standar tata kelola, maka bolatangan memiliki kesempatan untuk berakselerasi perkembangan bolatangan di Indonesia.
2. Dalam tataran meso, IOCO memiliki kewajiban untuk berintelasi dengan pemegang kebijaka, sebab payung hukum pengembangan olahraga pendidikan dan rekreasi, yakni perpres belum terbentuk. Sehingga keberadaan program membutuhkan konstituen di setiap level organisasi.
3. Dalam tataran makro, sangat penting membangun komunikasi dengan para pakar keolahragaan dan organisasi tingkat makro dalam rangka mendorong pengembangan tata kelola secara makro. Konstelasi politik tertinggi merupakan kesempatan penting dalam rangka mendorong konsep pembangunan melalui olahraga.
4. IOCO cabang olahraga harus beradaptasi antara konsep federasi internasional terhadap regulasi olahraga di Indonesia.

5.3. Rekomendasi

1. Dalam skala mikro, cabang olahraga harus terdorong membangun tata kelola yang tidak hanya prestatif melainkan akuntabel.
2. Dalam skala meso, IOCO cabang olahraga harus mendorong program berdasarkan ruang lingkup olahraga yaitu secara rekreasi, pendidikan dan prestasi.
3. Dalam skala makro, sangat penting untuk memberikan inspirasi terhadap pemangku kebijakan. Para penekun profesi keolahragaan, harus mau menggeser pola pikinya terhadap olahraga menjadi tataran makro. Menjadikan BNSP sebagai mitra dalam rangka mendukung sertifikasi dan akreditasi keprofesian dalam tata kelola kepengurusan.
4. IOCO cabang olahraga baru berkembang di Indonesia, sangat penting bagi cabang olahraga bolatangan untuk terus mempertahankan eksistensinya baik dalam pergaulan nasional maupun internasional, dalam rangka memperoleh *update* perkembangan terbaru. Para pelaku olahraga didalam IOCO bolatangan harus keluar dari cara berfikir mikro dan mewujudkannya melalui program yang tersusun berdasarkan konsep tataran makro.